

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Prestasi belajar seorang murid

Penilaian prestasi belajar seorang murid didalam temuan ini diimplementasikan lewat pemberian tes yang terdiri dari dua tahap, ialah pretest (tes awal) serta juga posttest (tes akhir). Kedua tes ini berbentuk tulisan serta juga mempergunakan format essay (uraian), dengan masing-masing tes terdiri dari lima butir soal.

Pertama, pretest diimplementasikan sebelum penerapan metode kooperatif tipe "two stay two stray" pada regu eksperimen serta juga regu kontrol. Pretest bertujuan untuk mengukur kemampuan awal seorang murid di kedua regu sebelum mereka mendapatkan pengaruh dari pembelajaran yang akan diterapkan. Hal ini memberikan gambaran tentang dasar pengetahuan serta juga pemahaman seorang murid sebelum terpapar metode pembelajaran tertentu.

Kemudian, posttest diimplementasikan setelah kedua regu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode kooperatif tipe "two stay two stray" serta juga metode pembelajaran langsung. Posttest berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan seorang murid telah berkembang setelah mengikuti prosedur pembelajaran. Perbandingan hasil pretest serta juga posttest memberikan indikasi mengenai efektivitas kedua metode pembelajaran tersebut didalam mengembangkan prestasi belajar seorang murid.

Dengan mempergunakan tes essay yang terdiri dari lima butir soal, penilaian dapatlah lebih mendalam, mengukur pemahaman seorang murid, serta juga kemampuan mereka didalam merumuskan serta juga menyajikan jawaban secara terperinci. Dengan demikian, hasil pretest serta juga posttest memberikan informasi yang kaya serta juga

komprehensif terkait dengan perkembangan prestasi belajar seorang murid setelah penerapan metode kooperatif tipe "two stay two stray" serta juga metode pembelajaran langsung.

2. Prestasi belajar matematika seorang murid kelas eksperimen (Metode kooperatif tipe *TSTS*)

Langkah-langkah temuan pada seorang murid kelas VIII-B dapatlah dirinci sebagai berikut:

- a. Pretest: Sebelum diberikan perlakuan, seorang murid kelas VIII-B dikenai pretest untuk mengevaluasi kemampuan awal mereka. Pretest ini mencakup materi yang akan diajarkan selama perlakuan. Tujuan pretest ialah untuk mengidentifikasi dasar pengetahuan seorang murid sebelum penerapan metode kooperatif tipe "Two Stay Two Stray" (TSTS).
- b. Perlakuan (Metode Kooperatif Tipe TSTS): Setelah hasil pretest dikumpulkan serta juga dievaluasi, seorang murid kelas eksperimen diajarkan dengan mempergunakan metode kooperatif tipe TSTS. Perlakuan ini diimplementasikan untuk memahami seorang murid terhadap materi pembelajaran serta juga mengamati dampak dari metode kooperatif tipe TSTS terhadap prestasi belajar seorang murid.
- c. Posttest: Pada pertemuan terakhir setelah perlakuan, seorang murid kelas eksperimen dikenai posttest. Posttest ini mengukur tingkat pemahaman serta juga prestasi belajar seorang murid setelah menerapkan metode kooperatif tipe TSTS. Posttest terdiri dari 5 soal essay yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman konsep serta juga kemampuan seorang murid didalam merespons materi pembelajaran.

Langkah-langkah tersebut dirancang untuk mengukur dampak dari penerapan metode kooperatif tipe TSTS terhadap prestasi belajar seorang murid. Pretest

memberikan gambaran awal kemampuan seorang murid, perlakuan diarahkan untuk mengembangkan pemahaman, serta juga posttest diimplementasikan untuk menilai perubahan prestasi belajar setelah perlakuan. Dengan mempergunakan soal essay, penilaian dapatlah lebih mendalam serta juga kontekstual terhadap pemahaman seorang murid.

a. *Pretest*

Dari hasil *pretest* kelas eksperimen yang terdiri dari 20 seorang murid secara keseluruhan dapatlah diuraikan sebagai berikut: nilai rata-rata sebesar 50,25; variansi sebesar 143,68; standar deviasi = 11,98; nilai tertinggi = 70 serta juga nilai terendah 30 dengan rentang nilai (Range) = 40.

Secara kuantitatif dapatlah dilihat pada tabel distribusi berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi data pretest kelas eksperimen

<i>PanjangKelas</i>	<i>Interval</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Presentase</i>
1	30-35	3	15%
2	36-40	3	15%
3	41-45	4	20%
4	46-50	2	10%
5	51-55	2	10%
6	56-60	1	5%
7	61-65	3	15%
8	66-70	2	10%
Jumlah		20	100%

Tabel 4.1 membuktikan distribusi frekuensi data pretest pada kelas eksperimen, yang memberikan gambaran tentang sebaran nilai siswa sebelum diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray. Data ini terbagi ke dalam delapan panjang kelas interval, dengan rentang nilai antara 30 hingga 70. Mayoritas siswa, yakni 15%, berada pada rentang nilai 30-35. Sebanyak 15% siswa lainnya memperoleh nilai antara 36-40, sementara 20% siswa memperoleh nilai dalam rentang 41-45. Jumlah siswa dengan nilai 46-50 dan 51-55 masing-masing sebanyak 10%. Rentang nilai 56-

60 hanya diikuti oleh 5% siswa. Sebanyak 15% siswa memperoleh nilai antara 61-65, dan siswa dengan nilai 66-70 mencakup 10%. Dengan total 20 siswa, presentase keseluruhan mencapai 100%.

Analisis distribusi frekuensi ini membuktikan variasi nilai awal siswa dalam kelas eksperimen. Rentang nilai yang paling banyak diisi oleh siswa adalah antara 30-45, dengan mayoritas siswa berada di kisaran tersebut. Analisis lebih lanjut pada data posttest akan membantu memahami sejauh mana metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray memengaruhi perubahan prestasi belajar siswa.

b. *Posttest*

Berlandaskan data yang diperoleh dari hasil belajar (*posttest*) kelas eksperimen yang diajarkan dengan metode kooperatif tipe *TSTS* yang terdiri dari 20 seorang murid dapatlah diuraikan sebagai berikut: nilai rata-rata sebesar 86,25; variansi sebesar 57,19; standar deviasi = 7,56; nilai tertinggi = 100 serta juga nilai terendah 75 dengan rentang nilai (*Range*) = 25.

Secara ringkas hasil *posttest* pada kelas eksperimen dapatlah dilihat pada tabel distribusi berikut:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi data *posttest* kelas eksperimen

Panjang Kelas	Interval	Frekuensi	Presentase
1	75-80	5	25%
2	81-85	7	35%
3	86-90	4	20%
4	91-95	2	10%
5	96-100	2	10%
Jumlah		20	100%

Tabel 4.2 memberikan gambaran distribusi frekuensi data posttest pada kelas eksperimen setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray. Data ini terbagi ke dalam lima panjang kelas interval, dengan rentang nilai antara 75 hingga 100. Presentase hasil analisis distribusi frekuensi ini membuktikan

perubahan prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode yang telah diterapkan.

Kelompok nilai tertinggi, yaitu 25%, terdapat pada rentang 75-80, membuktikan bahwasanya sebagian besar siswa mencapai nilai dalam kisaran ini. Sebanyak 35% siswa memperoleh nilai antara 81-85, menyiratkan peningkatan prestasi belajar signifikan. Rentang nilai 86-90 diikuti oleh 20% siswa, membuktikan tingkat pencapaian yang baik. Sebanyak 10% siswa mencapai nilai antara 91-95 dan 96-100, membuktikan adanya siswa yang mencapai tingkat prestasi belajar yang sangat baik.

Analisis tabel ini memberikan gambaran positif tentang efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan presentase pada kelompok nilai yang lebih tinggi membuktikan dampak positif dari penerapan metode tersebut pada proses pembelajaran.

Ringkasan hasil *pretest* serta juga *posttest* seorang murid kelas VIII B sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan mempergunakan metode kooperatif tipe *TSTS* pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Ringkasan nilai seorang murid kelas eksperimen

Statistik	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Jumlah Seorang murid	20	20
Jumlah Soal	5	5
Jumlah Nilai	1005	1725
Rata-rata	50,25	86,25
Nilai Tertinggi	70	100
Nilai Terendah	30	75
St. Deviasi	11,98	7,56
Varians	143,68	57,19

Tabel 4.3 menyajikan ringkasan statistik nilai seorang murid kelas eksperimen pada kedua tahap penilaian, yaitu pre-test dan post-test, setelah menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray. Data statistik ini memberikan gambaran lebih mendalam tentang perubahan prestasi belajar siswa serta juga tingkat variasi nilai di dalam kelas.

- a. Jumlah Seorang murid: Tabel ini melibatkan 20 seorang murid yang sama dalam kedua tahap penilaian, pre-test dan post-test.
- b. Jumlah Soal: Terdapat lima soal yang diberikan pada kedua tahap penilaian.
- c. Jumlah Nilai: Total nilai keseluruhan siswa pada pre-test adalah 1005, sementara pada post-test mencapai 1725.
- d. Rata-rata: Rata-rata nilai pada pre-test adalah 50,25, yang meningkat secara signifikan menjadi 86,25 pada post-test. Ini membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar secara keseluruhan di kelas eksperimen.
- e. Nilai Tertinggi: Nilai tertinggi yang diperoleh pada pre-test adalah 70, meningkat menjadi 100 pada post-test.
- f. Nilai Terendah: Nilai terendah pada pre-test adalah 30, yang mengalami peningkatan menjadi 75 pada post-test.
- g. Standar Deviasi: Standar deviasi pada pre-test adalah 11,98, menurun menjadi 7,56 pada post-test. Ini mengindikasikan bahwasanya variasi nilai siswa cenderung lebih rendah setelah penerapan metode pembelajaran.
- h. Varians: Varians pada pre-test adalah 143,68, yang menurun menjadi 57,19 pada post-test. Ini mencerminkan tingkat variasi nilai yang lebih rendah setelah metode pembelajaran diterapkan.

Ringkasan statistik ini memberikan gambaran positif tentang efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dalam meningkatkan rata-rata nilai

dan mengurangi variasi nilai di dalam kelas. Peningkatan prestasi belajar siswa tercermin dari nilai rata-rata yang lebih tinggi dan distribusi nilai yang lebih terkonsentrasi setelah penerapan metode pembelajaran.

3. Prestasi belajar matematika seorang murid kelas kontrol (Metode pembelajaran langsung)

Pada kelas kontrol juga diberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal seorang murid sebanyak 5 soal uraian. Setelah diketahui kemampuan awal seorang murid, selanjutnya seorang murid kelas kontrol diajarkan dengan mempergunakan metode pembelajaran langsung serta juga pada pertemuan terakhir seorang murid diberikan *posttest* (tes akhir) untuk mengetahui prestasi belajar seorang murid setelah diberi perlakuan sebanyak 5 soal uraian.

a. *Pretest*

Berlandaskan data yang diperoleh, dari hasil *pretest* kelas kontrol yang terdiri dari 20 seorang murid secara keseluruhan dapatlah diuraikan sebagai berikut: nilai rata-rata sebesar 44,5; Variansi = 69,75; Standar deviasi = 8.352; Nilai tertinggi = 55; serta juga nilai terendah = 30 dengan rentang nilai (*Range*) = 60. Secara kuantitatif dapatlah dilihat pada tabel distribusi berikut ini:

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi data *Pretest* kelas kontrol

Panjang Kelas	Interval	Frekuensi	Presentase
1	30-35	7	35%
2	36-40	5	25%
3	41-45	2	10%
4	46-50	5	25%
5	51-55	1	5%
Jumlah		20	100%

Tabel 4.3 memberikan ringkasan nilai seorang murid kelas eksperimen sebelum dan setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray. Data ini melibatkan 20 seorang murid dengan total 5 soal pada pre-test dan post-test. Dari hasil

pre-test, terlihat bahwasanya rata-rata nilai seorang murid sebesar 50,25, dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 30. Standar deviasi pada pre-test mencapai 11,98, sementara variansnya mencapai 143,68.

Pada tahap post-test, rata-rata nilai seorang murid mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 86,25, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75. Standar deviasi pada post-test membuktikan penurunan variabilitas nilai menjadi 7,56, dan variansnya turun menjadi 57,19. Hasil ini membuktikan bahwasanya metode pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Dengan melihat ringkasan ini, dapat disimpulkan bahwasanya metode pembelajaran tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa, yang juga diperkuat dengan perbandingan antara nilai pre-test dan post-test. Analisis lebih lanjut dengan menggunakan alat statistik akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait signifikansi perbedaan nilai pre-test dan post-test tersebut.

b. *Posttes*

Berlandaskan data yang diperoleh dari prestasi belajar (*Posttes*) pada kelas kontrol yang diajarkan dengan metode pembelajaran langsung yang terdiri dari 20 seorang murid secara keseluruhan dapatlah diuraikan sebagai berikut: nilai rata-rata sebesar 54,5; Variansi = 102,25; Standar deviasi = 10.112; Nilai tertinggi = 70; serta juga nilai terendah = 25 dengan rentang nilai (*Range*) = 45. Secara kuantitatif dapatlah dilihat pada tabel distribusi berikut ini:

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi data *posttest* kelas kontrol

Panjang Kelas	Interval	Frekuensi	Presentase
1	25-30	1	5%
2	31-35	0	0%

3	36-40	0	0%
4	41-45	3	15%
5	46-50	3	15%
6	51-55	6	30%
7	56-60	4	20%
8	61-65	0	0%
9	66-70	3	15%
Jumlah		20	100%

Tabel 4.5 memberikan gambaran distribusi frekuensi data post-test pada kelas kontrol setelah melalui proses pembelajaran dengan metode konvensional. Dalam evaluasi prestasi belajar siswa, terdapat 20 seorang murid yang terlibat, dan penilaian dilakukan dengan membagi rentang interval tertentu.

Secara rinci, terlihat bahwasanya 5% dari seorang murid memperoleh nilai antara 25-30, sedangkan tidak ada seorang murid yang memperoleh nilai pada rentang interval 31-35. Sementara itu, sebanyak 15% seorang murid mendapatkan nilai antara 41-45 dan 46-50, masing-masing. Sebanyak 30% seorang murid memperoleh nilai antara 51-55, sementara 20% seorang murid mendapatkan nilai antara 56-60. Terakhir, sebanyak 15% seorang murid memperoleh nilai antara 66-70.

Analisis distribusi frekuensi ini memberikan pemahaman tentang sebaran nilai post-test kelas kontrol. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar perbandingan antara kelas eksperimen dan kontrol, memungkinkan evaluasi lebih mendalam terhadap dampak dari metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan yang lebih akurat mengenai efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan prestasi belajar.

Ringkasan hasil *pretest* serta *juga posttest* seorang murid di kelas VIII A sebagai kelas kontrol yang diajar dengan mempergunakan metode pembelajaran langsung disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Ringkasan nilai seorang murid kelas kontrol

Statistik	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Jumlah Seorang murid	20	20
Jumlah Soal	5	5
Jumlah Nilai	810	1090
Rata-rata	40,5	54,5
Nilai Tertinggi	55	70
Nilai Terendah	30	25
St. Deviasi	8.352	10.112
Varians	69,75	102,25

Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 merangkum nilai seorang murid kelas kontrol pada dua tahap, yaitu pre-test dan post-test. Dalam pre-test, terdapat 20 seorang murid yang mengerjakan 5 soal dengan total nilai mencapai 810. Rata-rata nilai pre-test sebesar 40,5, dengan standar deviasi 8.352 dan varians 69,75, mencerminkan sejauh mana variasi nilai tersebar dalam kelompok ini. Nilai tertinggi dan terendah pada pre-test masing-masing adalah 55 dan 30.

Pada tahap post-test, seorang murid kelas kontrol mengalami peningkatan nilai dengan total mencapai 1090. Rata-rata nilai post-test sebesar 54,5, yang membuktikan peningkatan dari rata-rata pre-test. Nilai tertinggi dan terendah pada post-test masing-masing adalah 70 dan 25. Standar deviasi yang meningkat menjadi 10.112 dan varians 102,25 membuktikan variasi nilai yang lebih besar pada post-test.

Analisis perbandingan antara pre-test dan post-test memberikan gambaran perubahan prestasi belajar siswa kelas kontrol setelah mengikuti pembelajaran konvensional. Peningkatan nilai post-test membuktikan sejauh mana metode pembelajaran konvensional berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Perbandingan antar statistik pre-test dan post-test dapat memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas metode pembelajaran konvensional pada peningkatan prestasi belajar.

4. Pengaruh metode kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap prestasi belajar seorang murid

Pengaruh metode kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap prestasi belajar seorang murid dianalisis mempergunakan analisis inferensial sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas ialah uji yang diimplementasikan untuk mengetahui normal ataupun tidaknya distribusi data yang telah dikumpulkan. Hasil uji normalitas data temuan ini baik data *pretest* ataupun data *posttest* menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwasanya data temuan ini berdistribusi normal. Uji normalitas ini diimplementasikan dengan *Kolmogorov-Sminrov test* dengan bantuan SPSS versi 20. Ringkasan hasil uji normalitas dapatlah dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Uji Normalitas data *pretest* serta juga *posttest* mempergunakan metode kooperatif tipe *two stay two stray* serta juga metode pembelajaran konvensional

Tests of Normality				
	Metode Pembelajaran	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Prestasi Belajar Seorang murid	Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray (Pretest)</i>	.159	20	.068
	Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray (Posttest)</i>	.190	20	.165
	Pembelajaran Konvensional (<i>Pretest</i>)	.145	20	.057
	Pembelajaran Konvensional (<i>Posttest</i>)	.166	20	.136
a. Kolmogorov-Smirnov Significance Correction				

Tabel 4.7 menyajikan hasil uji normalitas data pre-test dan post-test untuk kedua kelompok, yaitu kelompok yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dan kelompok yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov membuktikan bahwasanya data pre-test dan post-test untuk kedua kelompok memperoleh nilai signifikansi (Sig.) di atas tingkat signifikansi 0.05.

Pada kelompok yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray, data pre-test memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.068, sedangkan data post-test memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.165. Sementara itu, pada kelompok yang mendapatkan pembelajaran konvensional, data pre-test memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.057, dan data post-test memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.136.

Berdasarkan hasil uji normalitas ini, dapat disimpulkan bahwasanya kedua kelompok, baik yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray maupun pembelajaran konvensional, memperoleh distribusi data yang mendekati distribusi normal. Hal ini memungkinkan untuk menggunakan uji statistik parametrik dalam analisis data lebih lanjut.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dipergunakan untuk mengetahui suatu data dari dua ataupun lebih regu bersifat sama ataupun tidak. Pada temuan ini uji homogenitas yang dipergunakan ialah uji *levene* dengan bantuan SPSS versi 20. Hasil pengujian dapatlah dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8 Uji homogenitas data *pretest* serta juga *posttest* mempergunakan metode kooperatif tipe *two stay two stray* serta juga metode pembelajaran langsung

Test of Homogeneity of Variances ^a			
Dependent Variable: Prestasi Belajar Seorang murid			
F	df1	df2	Sig.
1.925	3	120	.118

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.
a. Design: Intercept + KELAS

Tabel 4.8 memberikan hasil uji homogenitas varians data pre-test dan post-test untuk kedua kelompok, yaitu kelompok yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dan kelompok yang mendapatkan pembelajaran langsung. Hasil uji homogenitas varians membuktikan bahwasanya nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.118, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam varians antara kedua kelompok pada tahap pre-test.

Uji homogenitas varians bertujuan untuk memastikan bahwasanya varians antara kelompok-kelompok yang dibandingkan tidak signifikan. Dengan nilai signifikansi di atas 0.05, dapat disimpulkan bahwasanya varians data pre-test pada kedua kelompok cenderung homogen.

Hal ini memberikan dasar untuk melanjutkan analisis lebih lanjut dengan menggunakan uji statistik parametrik, seperti uji ANCOVA, untuk membandingkan prestasi belajar antara kelompok yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dan kelompok yang mendapatkan pembelajaran langsung.

c. Uji *Analyze of Covariance* (ANOVA)

Prestasi belajar seorang murid dari nilai *pretest* serta juga *posttest* yang diperoleh dianalisis mempergunakan teknik analisis statistik *Analyze of Covariance* (ANOVA) satu arah (*one-way-anova*) dengan bantuan SPSS versi 20 tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan metode kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap prestasi belajar seorang murid. Hasil perhitungan tersebut dapatlah dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Uji *Analyze of Covarience* (ANOVA) data prestasi belajar seorang murid mempergunakan metode kooperatif tipe *two stay two stray* serta juga metode pembelajaran langsung

ANOVA					
Nilai					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	23531.250	3	7843.750	79.936	.000
Within Groups	7457.500	76	98.125		
Total	30988.750	79			

Selanjutnya, hasil ANOVA pada Tabel 4.9 membuktikan bahwasanya nilai F sebesar 79.936 dengan derajat kebebasan antar kelompok (df1) sebesar 3 dan derajat kebebasan dalam kelompok (df2) sebesar 76. Nilai Mean Square Between Groups adalah 7843.750, sedangkan Mean Square Within Groups adalah 98.125. Nilai F yang tinggi membuktikan bahwasanya variasi antar kelompok lebih besar daripada variasi dalam kelompok.

Pada umumnya, jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0.05, maka nol hipotesis ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok. Dalam konteks ini, nilai Sig. yang sangat rendah (0.000) menegaskan bahwasanya perbedaan antar kelompok prestasi belajar siswa adalah signifikan secara statistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* memperoleh dampak yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya metode kooperatif tipe *two stay two stray* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Pembahasan

Berlandaskan analisis data prestasi belajar seorang murid pada materi fungsi di kelas eksperimen mempergunakan metode kooperatif tipe Two Stay Two Stray, terlihat bahwasanya rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi, yakni sebesar 86,25, dibandingkan dengan rata-rata nilai posttest kelas kontrol yang hanya sebesar 54,5. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh prestasi belajar seorang murid saat diajarkan dengan mempergunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray, diimplementasikan uji Analysis of Covariance (ANCOVA).

Hasil pengujian membuktikan bahwasanya nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwasanya hipotesis nol (H_0) ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan didalam prestasi belajar seorang murid antara yang diajarkan mempergunakan metode kooperatif tipe Two Stay Two Stray dengan yang diajarkan mempergunakan pembelajaran langsung. Berlandaskan data ini, dapatlah disimpulkan bahwasanya penggunaan metode kooperatif tipe Two Stay Two Stray memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar seorang murid didalam materi fungsi dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung. Implikasinya, metode kooperatif ini dapatlah dianggap lebih efektif didalam mengembangkan pemahaman serta juga prestasi belajar seorang murid pada materi tersebut.

Pembelajaran yang mempergunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dinilai lebih baik serta juga efektif untuk diterapkan didalam kegiatan pembelajaran matematika. Hal ini dapatlah dinyatakan dikarenakan terbukti mampu memberikan suasana baru didalam prosedur belajar, terutama dikarenakan metode pembelajaran ini belum pernah diterapkan sebelumnya.

Dengan prestasi belajar seorang murid yang membuktikan peningkatan yang signifikan setelah menerapkan metode kooperatif tipe Two Stay Two Stray, hal ini dapatlah

dianggap sebagai bukti bahwasanya pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman serta juga pencapaian seorang murid didalam materi matematika, khususnya pada pembelajaran fungsi.

Selain itu, pentingnya suasana baru didalam pembelajaran mencerminkan inovasi didalam metode pengajaran. Metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray memberikan pengalaman belajar yang berbeda, melibatkan interaksi antar seorang murid, serta juga memungkinkan mereka untuk berkolaborasi secara lebih aktif. Oleh dikarenakan itu, penggunaan metode ini dapatlah dianggap sebagai langkah inovatif didalam mengembangkan kualitas pembelajaran matematika di kelas.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Istarani serta juga M. Ridwan (2014) yang menyatakan bahwasanya metode pembelajaran kooperatif sangat sesuai untuk diterapkan didalam mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit serta juga memerlukan tingkat keaktifan seorang murid yang tinggi, kerjasama, serta juga saling bantuan didalam menyelesaikan masalah. Keaktifan seorang murid didalam prosedur pembelajaran matematika didalam metode kooperatif memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi serta juga komunikasi antar seorang murid, yang pada gilirannya dapatlah memotivasi seorang murid untuk mengembangkan prestasi belajarnya.

Pendekatan kooperatif, khususnya metode Two Stay Two Stray, memberikan keleluasaan bagi seorang murid untuk terlibat secara aktif didalam prosedur pembelajaran. Dengan menghindari pembentukan regu secara permanen, metode ini memberikan kesempatan kepada seorang murid untuk berinteraksi dengan regu lain. Hal ini tidaklah hanya menghindarkan rasa bosan, tetapi juga merangsang terbentuknya ide-ide baru serta juga memperkaya kapasitas intelektual seorang murid. Selain itu, metode ini membantu

seorang murid memahami konsep-konsep sulit, mengembangkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, serta juga keterampilan membantu teman.

Secara keseluruhan, pendekatan kooperatif, khususnya dengan metode Two Stay Two Stray, diakui memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran matematika dengan melibatkan seorang murid secara aktif serta juga mengembangkan motivasi serta juga prestasi belajar mereka.

Respon positif seorang murid terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray yang diterapkan memberikan indikasi bahwasanya metode tersebut berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta juga menarik. Adanya kegembiraan serta juga ketertarikan seorang murid terhadap pembelajaran matematika dapatlah dianggap sebagai hasil positif dari penerapan metode ini.

Seorang murid yang merasa senang serta juga tertarik pada pembelajaran matematika membuktikan peningkatan semangat serta juga motivasi belajar. Keaktifan seorang murid didalam diskusi regu memungkinkan mereka untuk bertukar pendapat dengan teman sebangunnya serta juga lebih berani menyampaikan ide ataupun pendapat. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta juga mendukung pengembangan keterampilan sosial seorang murid.

Peningkatan partisipasi seorang murid serta juga kualitas interaksi antar mereka didalam metode pembelajaran ini kemungkinan besar berkontribusi pada banyaknya seorang murid yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini membuktikan bahwasanya metode kooperatif tipe Two Stay Two Stray tidaklah hanya mengembangkan motivasi serta juga keaktifan seorang murid, tetapi juga berpotensi mengembangkan prestasi belajar mereka didalam mata pelajaran matematika.

Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray melibatkan serangkaian kegiatan yang mendorong keaktifan seorang murid selama prosedur

pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis serta juga interaktif. Beberapa kegiatan utama didalam metode ini mencakup:

1. Diskusi Regu: Seorang murid terlibat didalam diskusi regu yang fokus pada materi pembelajaran. Diskusi ini memungkinkan seorang murid untuk aktif berpartisipasi didalam pembelajaran, saling berinteraksi, serta juga berkolaborasi dengan teman seregunya. Dengan cara ini, seorang murid dapatlah berbagi pemahaman serta juga pengetahuan mereka, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kooperatif.
2. Kerjasama Antar Seorang murid: Metode ini memberikan kesempatan bagi seorang murid yang memperoleh pemahaman yang lebih baik untuk membantu seorang murid yang mungkin mengalami kesulitan. Kerjasama antar seorang murid mendorong kolaborasi serta juga saling bantu-membantu, menciptakan atmosfer positif di kelas.
3. Kegiatan Saling Bertamu: Seorang murid mengunjungi regu lain untuk bertukar informasi. Hal ini bertujuan agar seorang murid dapatlah memperoleh wawasan dari perspektif regu lain serta juga memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dengan saling bertamu, seorang murid diberikan peluang untuk mendapatkan informasi yang lebih luas serta juga mendalam.
4. Pemahaman Konsep Materi: Kegiatan saling bertamu serta juga diskusi regu membantu seorang murid memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. prosedur interaksi serta juga kolaborasi ini menciptakan kondisi yang mendukung seorang murid didalam memahami konsep-konsep yang kompleks serta juga abstrak.

Lewat serangkaian kegiatan ini, metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray bukan hanya menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, tetapi juga mengembangkan keterlibatan seorang murid, memperkaya perspektif mereka, serta juga membantu pemahaman konsep materi secara lebih mendalam.

Keadaan seorang murid didalam pembelajaran langsung seringkali mencerminkan dominasi tenaga pendidik didalam prosedur pembelajaran. Seorang murid cenderung menjadi pasif, hanya duduk diam serta juga memerhatikan penjelasan guru. Interaksi antara tenaga pendidik serta juga seorang murid menjadi terbatas, menyebabkan kurangnya keterlibatan seorang murid didalam prosedur belajar. Pertanyaan yang diajukan oleh tenaga pendidik seringkali hanya dijawab oleh beberapa seorang murid tertentu, sementara seorang murid lain yang mungkin tidaklah memahami materi hanya berdiam diri ataupun menunggu jawaban dari seorang murid yang lebih paham. Hal ini memunculkan ketidakaktifan seorang murid serta juga mengurangi efektivitas pembelajaran.

Sebaliknya, metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray menawarkan pendekatan yang berbeda. Melibatkan seorang murid secara aktif didalam diskusi regu, metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis serta juga interaktif. Seorang murid memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi, bertukar ide, serta juga saling membantu. Ini tidaklah hanya membangkitkan semangat belajar seorang murid tetapi juga mengembangkan keterlibatan mereka didalam prosedur pembelajaran. Dengan demikian, perbandingan antara pembelajaran langsung yang cenderung pasif dengan metode kooperatif yang lebih aktif membuktikan keunggulan metode kooperatif didalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif serta juga menarik.

Temuan Melan Siagian yang membahas perbedaan hasil belajar matematika antara metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) serta juga metode konvensional di SMA Negeri 8 Medan T.A. 2013/2014 memberikan dukungan tambahan terhadap temuan bahwasanya metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapatlah menghasilkan prestasi belajar seorang murid yang lebih tinggi serta juga lebih baik daripada metode pembelajaran konvensional.

Dari pembahasan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwasanya metode pembelajaran yang diterapkan selama prosedur pembelajaran memperoleh dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar seorang murid. Temuan dari temuan yang telah diimplementasikan pada kelas VIII di UPTD SMP Negeri 10 Takari tahun pelajaran 2023/2024 membuktikan bahwasanya penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray secara positif memengaruhi prestasi belajar matematika seorang murid. Oleh dikarenakan itu, dapatlah diambil kesimpulan bahwasanya pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapatlah menjadi faktor kunci didalam mengembangkan hasil belajar seorang murid, serta juga metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapatlah dianggap sebagai alternatif yang efektif didalam mengembangkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat SMP.